

PENDIDIKAN ISLAM DI TANAH MELAYU: Sistem Pendidikan Madrasah al-Jam'iyatul Chalidiyah di Langkat, 1941-2016

Rafika Nisa

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudhah
Jl. T. Amir Hamzah Pasar 4 Cina, Tandem Hulu II, Deli Serdang, 20374
e-mail: rafika.nisa@gmail.com

Abstract: Islamic Education in Malay Land: The Education System of Madrasah al-Jam'iyatul Chalidiyah in Langkat, 1941-2016. This article examines the education system at Madrasah Al-Jam'iyatul Chalidiyah in Langkat. This study is based on the belief that there are many Islamic educational institutions established throughout the colonial era, and continue to survive until the era of independence. In particular, this study will examine the existence of Madrasah Al-Jam'iyatul Chalidiyah from the perspective of Islamic education science, so that will be analyzed purposes, educators and learners, curriculum, methods, and educational facilities of this madrasah. The object of the study will be approached with a historical approach, and research data is obtained through document review activities. This study found that the education system at Madrasah Al-Jam'iyatul Chalidiyah has undergone many changes after 75 years of age which can be divided into three phases, the pre-independence phase of Indonesia, after Indonesian independence and reform. This study is believed to enrich references in the history of Islamic education outside Java, especially in the Malay world.

Keywords: education System, madrasa, Malay, Langkat, al-Jam'iyatul Chalidiyah

Pendahuluan

Perkembangan madrasah pada masa klasik Islam di jazirah Arab memberikan pengaruh besar terhadap sistem pendidikan Islam di Nusantara.¹ Hal ini tidak terlepas dari peran para dai maupun pedagang Muslim yang menyampaikan ajaran Islam ke Nusantara. Namun penyebutan untuk tempat belajar pada masa tersebut masih menggunakan istilah lokal seperti pesantren, surau, dayah, rangkang dan menasah. Meskipun demikian, dalam sistem pendidikannya, lembaga-lembaga ini memiliki ciri yang hampir sama dengan madrasah di dunia Islam lain. Lembaga pendidikan yang berada di Jawa, Aceh, dan Sumatera Barat ini tidak berkembang di Sumatera (khususnya Medan). Hubungan yang terjalin antara Sumatera Barat dan Medan terjadi ketika pasukan Paderi masuk ke Kisaran dengan membangun berbagai fasilitas umum seperti listrik, rumah sakit, hotel, dan air bersih.²

Kemajuan-kemajuan tersebut menyebabkan semakin dibutuhkan banyak tenaga terdidik. Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah untuk anak-anak Belanda yang bernama *Eerste School Voor Openbare Onderwijs* pada tahun 1888, sedangkan untuk anak-anak bumiputera didirikan sekolah *Eerste Inlandsche School der 2e Klasse* pada tahun 1898.³ Namun pada masa ini, pendidikan agama tidak diajarkan di Sekolah Belanda tersebut. Murid-murid yang beragama Islam lebih memfokuskan pelajaran agama di rumah-rumah guru agama pada sore atau malam hari. Syaikh Hasan Maksum (1884-1937 M)⁴ adalah contoh ulama terkenal di Sumatera Utara yang hanya mendapatkan pendidikan di rumah dari orang tuanya. Kemudian Syaikh Dja'far Hasan pernah mengajarkan sistem pendidikan Islam secara tradisional di rumahnya di Kampung Petisah setelah pulang menimba ilmu di Makkah pada tahun 1914.⁵

Geliat pendidikan agama terus berkembang di Indonesia, tidak terlepas pula berkembang di Sumatera Utara, sehingga

masyarakat merasa perlu membangun suatu lembaga pendidikan Islam yang lebih formal. Atas usaha masyarakat yang berasal dari Tapanuli Selatan, didirikan lembaga pendidikan Islam di Kampung Kesawan yang diberi nama Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di kota Medan, dan sebagai tonggak awal lahirnya sebuah organisasi Al Jam'iyatul Washliyah.⁶ Organisasi ini juga telah mengembangkan cabang lembaga pendidikannya hampir di seluruh daerah Sumatera Utara.⁷

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam di kota Stabat sangat dipengaruhi dan tidak terlepas dari pendidikan Islam yang didirikan oleh salah satu kerajaan Islam di bagian Sumatera Timur yakni Kerajaan Langkat.⁸ Kerajaan Langkat menjadikan Islam sebagai landasan hidup bagi masyarakat di wilayah tersebut. Kerajaan ini terutama setelah berpusat di Tanjung Pura menjadikan agama Islam sebagai pedoman dan legitimasi terhadap kebijakan-kebijakan Sultan dan Kerajaan Langkat secara umum. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam dalam berbagai dinamika kehidupannya telah mencerminkan perilaku keislaman yang kuat, walaupun masih terdapat kepercayaan peninggalan Hindu dan Animisme. Dalam hal ini, ibadah-ibadah praktis selalu dapat ditemukan dalam dinamika masyarakat Langkat, seperti salat berjamaah, mengaji di langgar, dan pengajian-pengajian agama yang banyak bertemakan akidah dan tasawuf.

Selanjutnya untuk mendukung hal tersebut, Sultan Langkat membangun fasilitas-fasilitas peribadatan, masjid-masjid yang megah dan indah bentuknya seperti Masjid 'Azizi di Tanjung Pura,⁹ Masjid Raya Binjai,¹⁰ Masjid Raya Stabat,¹¹ dan Masjid Papan di Bingai yang dibangun oleh Kejuruan Bingai, Tengku Abdul Rani pada 1898. Pada tahun 1904, Sultan 'Abdul 'Aziz merenovasi beberapa masjid, seperti Masjid Raya Kampung di Secanggih dan Masjid Raya Besitang. Selanjutnya, Masjid Raya

Pekan Selesai juga dibangun oleh Kejuruan Selesai, Tengku Dachmad pada 1906. Tidak ketinggalan Masjid Raya Bahorok yang direnovasi oleh Tengku Hasyim pada tahun 1917.

Berdasarkan data yang didapatkan, sebelum tahun 1900 kerajaan Langkat belum memiliki lembaga pendidikan formal. Pendidikan yang dilaksanakan masih dengan pendidikan nonformal, yaitu dengan belajar di masjid dan kepada guru-guru agama ataupun ahli-ahli dalam bidang tertentu. Bagi keluarga kerajaan juga diberikan pendidikan yang seperti ini. Para guru tersebut diundang ke istana untuk memberikan ceramah dan pengajaran kepada raja beserta keluarganya, namun atas permintaan masyarakat maka para guru tersebut juga mengajar di luar istana.

Ketika itu dinamika intelektual khususnya dalam bidang pendidikan belum menjadi fokus perhatian para sultan di masa awal. Nampaknya mereka masih sibuk dengan masalah politik yang terjadi, yaitu berkaitan dengan perluasan wilayah kekuasaan. Hal tersebut menjadikan dinamika intelektual di Langkat tidak berkembang dengan baik dan kurang mendapat perhatian. Pada masa kesultanan 'Abdul 'Aziz (berkuasa pada 1896-1926), lembaga pendidikan formal yang dinamakan *maktab* (madrasah) didirikan dan menjadi pusat pendidikan agama bagi masyarakat Langkat.

Dengan berdirinya Madrasah al-Masrullah¹² pada 1892, Madrasah 'Aziziyah¹³ pada 1914 dan Madrasah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah (1331/1921),¹⁴ Langkat menjadi salah satu dari tempat yang dituju oleh pencari-pencari ilmu dari berbagai daerah. Disebutkan bahwa selain dari masyarakat Langkat yang belajar pada kedua maktab tersebut, banyak pelajar yang datang dari dalam dan luar Sumatera Utara seperti Riau, Jambi, Tapanuli, Kalimantan Barat, Malaysia, dan Brunei. Setelah Madrasah di Tanjung Pura berjaya, semakin banyak berdiri pendidikan dan pengajian untuk memperdalam ilmu agama. Lembaga pendidikan Islam ini diprakarsai dan dibiayai langsung oleh para Kejuruan

dan dari masyarakat sendiri. Madrasah tersebut antara lain adalah Madrasah Khairiyah dan ‘Arabiyah li Tsanawiyah di Binjai, dan Maktab (Madrasah) al-Jam’iyatul Chalidiyah (1941) di Stabat yang dibangun oleh H. Tengku Muhammad Chalid, Kejuruan Stabat pada masa itu.

Fokus kajian artikel ini adalah perkembangan Madrasah al-Jam’iyatul Chalidiyah. Secara khusus akan diteliti sistem pendidikan madrasah tersebut, terutama persoalan tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, metode, kurikulum, dan fasilitas pembelajarannya. Untuk menjawab persoalan yang telah ditentukan, akan dilakukan kegiatan telaah dokumen terkait madrasah ini, dan kegiatan wawancara terhadap tokoh yang dinilai memahami fokus kajian. Artikel ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan terhadap Madrasah al-Jam’iyatul Chalidiyah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu pendidikan Islam dan sejarah pendidikan Islam. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan hermeneutika.

Pendirian al-Jam’iyatul Chalidiyah

Madrasah al-Jam’iyatul Chalidiyah didirikan pada 4 Februari 1941 oleh Raja Kejuruan Stabat pada masa itu bernama H. Tengku Muhammad Chalid bergelar Kejuruan Sri Bija Diraja (lahir 15 Juni 1896 dan wafat 26 Maret 1975). Oleh masyarakat, ia sering disebut Raja Kejeruan (Tengku Jeruan) yang dikenal sangat disegani. Pembukaan madrasah ini diresmikan oleh Tengku Amir Hamzah (1911-1946),¹⁵ dan dihadiri beberapa Penghulu Desa di wilayah Kejuruan Stabat. Pada masa Raja Jeruan Muhammad Chalid menjabat di Stabat, pemerintahan di Kesultanan Langkat dipimpin oleh Sultan Mahmud Ibn ‘Abd al-‘Aziz (menjabat sejak 24 Oktober 1927-1947).¹⁶

Kata *al-Jam'iyah* menunjukkan bahwa lembaga ini didirikan dalam bentuk satu perkumpulan, dan kata *Chalidiyah* menunjukkan nama Raja Kejuruan Stabat yang berkuasa pada masa itu. Namun makna sesungguhnya dari perkumpulan ini bukanlah semata karena erat hubungannya dengan nama Raja Kejuruan saat itu, melainkan menyesuaikan dengan makna Arabnya yaitu "Perkumpulan yang kekal". Melalui perkumpulan ini, Raja Kejuruan menunjuk orang-orang terpercaya untuk mengelola lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk alim ulama yang menjadi tuntunan, tempat bertanya tentang keislaman dan menjadi panutan masyarakat.

Selaku kepala pemerintahan di Stabat, H. Tengku Muhammad Chalid mengajak pemuka agama dan tokoh masyarakat kala itu untuk bermusyawarah untuk mendirikan sebuah madrasah yang memiliki sistem klasikal. Selain melibatkan pemuka agama dan tokoh masyarakat, Raja Jeruan juga melibatkan empat Pengulu (Kepala Desa) dari empat desa, yaitu Tengku Arifin dari Ara Condong, Pengulu Jadah dari Stabat Baru, Pendulu Hamzah dari Pantai Gemi dan Pengulu Abdul Hamid dari Stabat lama. Keterlibatan empat desa ini adalah untuk menjadi bagian dalam pengelolaan dalam membangun madrasah ini.¹⁷

Sejak awal, madrasah ini bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat Stabat khususnya anak-anak yang ingin mendalami pendidikan agama dan mempelajari tulis baca. Di awal pendiriannya, masyarakat lebih mengenal madrasah ini dengan sebutan Maktab/*Kuttab* (rumah *Kuttab*). Sebagaimana yang telah diketahui bahwa istilah Maktab atau *Kuttab* telah dikenal sejak sebelum Islam tepatnya di Hijaz yakni sebagai lembaga pendidikan untuk anak-anak. Sebutan *Kuttab* untuk madrasah ini diperkenalkan oleh para pengajar paling awal di madrasah kepada murid-muridnya yang ingin belajar tulis baca. Sebutan Maktab/rumah *Kuttab* ini tetap melekat hingga sekarang,

bahkan masyarakat menyebut nama jalan di dekat madrasah ini sebagai jalan *Kuttab*. Namun secara operasional dan dalam perkembangannya, sekolah ini tetap menggunakan kata madrasah daripada Maktab.

Raja Jeruan H. T. Muhammad Chalid yang mendesain bangunan dan mengawasi langsung pembangunan fisik al-Jam'iyatul Chalidiyah. Ia tidak membiarkan para pekerja sembarangan dalam membangun madrasah ini, sehingga jika terjadi kekeliruan dalam pembangunan setiap detil bangunan fisiknya, maka Raja tidak akan langsung menegur pekerja tersebut sampai mereka memperbaiki kembali setiap detilnya hingga sempurna.¹⁸ Bahan bangunan madrasah ini dipilih langsung oleh Raja Jeruan dengan material terbaik. Tidak mengherankan jika bangunan madrasah ini terus bertahan hingga saat ini dan menjadi cagar budaya bagi masyarakat Stabat.

Sistem Pendidikan Madrasah al-Jam'iyatul Chalidiyah

Tujuan Pendidikan

Pada fase sebelum kemerdekaan Indonesia (1941-1945), tujuan pendirian Yayasan al-Jam'iyatul Chalidiyah tahun 1941 adalah untuk memperkuat kedudukan Raja Kejuruan Stabat dan mengajarkan fikih mazhab Syâfi'i di madrasah. Sebagaimana yang telah ditetapkan pula pada madrasah-madrasah yang telah berjaya sebelum al-Jam'iyatul Chalidiyah didirikan seperti Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) di Medan dan Jam'iyah Mahmudiyah di Tanjung Pura.

Mengingat pada masa ini kolonial Belanda juga menduduki wilayah Stabat dan membuka sekolah bagi anak-anak Stabat yang bernama *Mensen School* yang telah dibangun sekitar tahun 1920-an dan kepala sekolahnya yang pertama bernama Ibu Rahmah. Sekolah yang dibangun oleh Belanda ini berada di jalan utama Kota Stabat, saat ini bernama Jalan KH. Zainul Arifin, searah

menuju Masjid Raya Stabat. Sekolah ini dulunya mengajarkan mata pelajaran umum, seperti Aljabar, Pengetahuan Alam, Ilmu Bumi, dan Bahasa Belanda, namun tidak mengajarkan pendidikan agama. Sekolah Belanda ini juga mengajarkan keterampilan khusus seperti keterampilan memasak dan menjahit, serta menggunakan sistem klasikal.¹⁹

Terdapat juga satu sekolah Belanda di Desa Pantai Gemi yang dikepalai oleh Muhammad Siddik. Namun tidak banyak dari masyarakat Stabat yang menyekolahkan anak-anaknya di *Mensen School*. Mereka lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka ke Sekolah Melayu atau Sekolah Rakyat (SR) dikarenakan adanya tanggapan bahwa sekolah yang didirikan Belanda memiliki kurikulum pelajaran yang cukup tinggi.

Mengenai hal ini, layak diperhatikan pendapat Steenbrink yang menyatakan bahwa sistem pendidikan kolonial Belanda merupakan suatu sistem yang cukup rumit karena terdiri atas beberapa bagian. Satu bagian menggunakan bahasa Belanda dan bagian lainnya berbahasa Indonesia, bahkan campuran dari keduanya. Pendidikan kolonial Belanda sangat berbeda dengan pendidikan Islam di Indonesia yang masih tradisional, baik dalam segi metode, terlebih pada isi dan tujuan pendidikannya. Pemerintah kolonial Belanda mengelola pendidikan yang berpusat pada pengetahuan umum yang bermuara pada wawasan dan keterampilan duniawi. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi penghayatan agama.²⁰

Al-Jam'iyatul Chalidiyah ini didirikan diharapkan dapat memperkuat kedudukan Raja Kejuruan Stabat di mata rakyat karena rakyat pada masa ini sangat membutuhkan pendidikan khususnya di bidang agama bagi masa depan anak-anak mereka. Pada masa ini, banyak anak-anak Stabat yang belajar pagi hari di *Mensen School* milik Belanda kemudian di siang harinya

mengikuti pelajaran agama di madrasah ini. Mengenai hal ini, pihak Belanda tidak membatasi atau memberikan perlakuan berbeda bagi anak-anak yang ingin belajar di madrasah juga pada waktu itu.²¹

Berdasarkan hasil wawancara, pihak Belanda yang ada di Langkat, khususnya di Stabat tidak menghalangi adanya penyelenggaraan pendidikan Islam di wilayah Kejuruan. Kemungkinan hal ini erat kaitannya dengan adanya kerjasama antara pihak Kejuruan dengan Belanda, baik dalam bidang perkebunan, perdagangan dan bidang politik tentunya. Pendapat ini tentu banyak mendapatkan tanggapan yang berbeda-beda di kalangan masyarakat Stabat. Namun jika ditelisik dari awal pendiriannya, madrasah ini dapat dikatakan mendapat dukungan penuh tidak hanya dari masyarakat pribumi sendiri, melainkan juga mendapatkan dukungan moril dari pihak Belanda. Hal ini sangat memungkinkan karena memang pada saat al-Jam'iyatul Chalidiyah didirikan tahun 1941, kebijakan Ordonansi Guru yang pernah dikeluarkan oleh Belanda telah dihapuskan. Perlu diingat kembali bahwa pihak Hindia Belanda dulunya mengeluarkan kebijakan Ordonansi Guru. Dalam perkembangannya, kebijakan ini mengalami perubahan dari keharusan guru agama mendapatkan surat izin menjadi keharusan guru agama itu cukup melapor dan memberitahu saja. Selain Ordonansi Guru, pemerintah Hindia Belanda juga pada tahun 1932 mengeluarkan peraturan yang dapat memberantas dan menutup sekolah yang tidak ada izinnya, atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah Hindia Belanda, kebijakan ini disebut Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde School Ordonanite*).²²

Kedatangan Jepang ke Langkat juga memberi pengaruh besar terhadap pendidikan di Langkat, bahkan bagi anak-anak Stabat yang telah menempuh pendidikan di Tanjung Pura tidak berani untuk berangkat ke Tanjung Pura karena situasi keamanan yang tidak stabil. Keadaan ini menyebabkan berkurangnya jumlah

murid-murid yang belajar ke Tanjung Pura, dan berpengaruh pula pada jumlah pengajar yang juga mengurang akibat menurunnya jumlah murid. Masalah kurikulum juga menjadi permasalahan karena dimasukkannya kurikulum baru yaitu pembelajaran bahasa Jepang dan Senam *Tayso* yang akhirnya memengaruhi kurikulum pelajaran agama yang semakin berkurang. Melihat kondisi ini akhirnya pada 1944, Jama'iyah Mahmudiyah untuk sementara waktu ditutup hingga keadaan kembali aman dan stabil.²³

Melihat keadaan ini, pihak Kejuruan Stabat lebih menekankan tujuan pendidikan kala itu sebagai wadah bagi masyarakat untuk berani menghadapi tantangan yang datang dari luar dengan sikap membela tanah air. Tujuan ini memang tidak dituliskan pada masa itu, namun dimasukkannya pelajaran Kewargaan Negara untuk tingkat Tsanawiyah merupakan bentuk keseriusan pihak Kejuruan Stabat untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Bahkan untuk mampu membela diri, anak-anak yang belajar di al-Jam'iyatul Chalidiyah diberikan bekal pelatihan Pencak Silat. Kegiatan ini bahkan berkembang dalam waktu yang cukup lama, dan Kampung Ampera Dalam (Dekat Sungai Wampu) merupakan kampung yang cukup ramai didatangi oleh anak-anak untuk belajar Pencak Silat.²⁴

Pada fase setelah kemerdekaan Indonesia, setelah Departemen Agama dibentuk pada tanggal 3 Januari 1946, lembaga ini secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Pada masa ini pendidikan di al-Jam'iyatul Chalidiyah lebih memperjelas tujuannya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berorientasi dalam melahirkan generasi penerus yang mampuni dalam agama, tetapi juga dalam bidang umum. Tujuan ini berkembang karena setelah masa kemerdekaan, permasalahan yang dihadapi masyarakat semakin kompleks. Pada masa ini, kota Stabat khususnya telah menjadi kota yang semakin maju dan berkembang, khususnya di bidang perdagangan. Melalui

perkembangan ini, masyarakat semakin memahami pentingnya arti pendidikan dan mendorong masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya kepada pihak Kejuruan Stabat untuk mengembangkan jenjang pendidikannya.

Masa reformasi merupakan masa perubahan bagi Indonesia, begitu pula dalam bidang pendidikan. Dalam masa ini, secara khusus tujuan pendidikan yang ada di Yayasan al-Jam'iyatul Chalidiyah juga mengalami perubahan dan lebih mengarahkan visi dan misinya pada mutu lulusan yang lebih unggul dalam prestasi. Berdasarkan tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, al-Jam'iyatul Chalidiyah merumuskan tujuan pendidikannya sebagai berikut:

Menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan, serta berorientasi ke depan.²⁵

Pendidik dan Peserta Didik

Masa awal didirikannya tahun 1941 hingga menjelang kemerdekaan tahun 1945. Pada mulanya pendidik yang mengajar di Yayasan al-Jam'iyatul Chalidiyah adalah berasal dari masyarakat sekitar Langkat yang memiliki ilmu agama yang kuat. Sebelum menjadi guru, mereka telah lebih dulu belajar dari guru-guru agama di Tanjung Pura dan guru-guru yang datang dari Padang, Sumatera Barat maupun Medan. Guru-guru yang datang dari luar Langkat biasanya para guru yang sengaja datang ke Babussalam untuk belajar agama dan mendalami tarekat kepada Tuan Guru Babussalam. Namun kemudian berniat untuk menetap di Tanjung Pura dan membina keluarga di sana.

Fase kedua adalah masa setelah kemerdekaan Indonesia (1945-1997). Keadaan pendidik al-Jam'iyatul Chalidiyah pada masa ini mulai mengalami peningkatan yang signifikan. Setelah Departemen Agama didirikan pada 1946, peningkatan pada mutu madrasah dan pesantren menjadi pekerjaan penting bagi Departemen Agama. Peningkatan mutu madrasah yang diusahakan oleh Departemen Agama ini akhirnya memberi pengaruh pula dalam perekrutan guru-guru yang ada di al-Jam'iyatul Chalidiyah. Jika pada fase awal para pendidik yang direkrut merupakan guru-guru agama, maka pada masa ini direkrut guru-guru yang berkompotensi di bidang pengetahuan umum.

Kemudian pada fase ketiga adalah masa reformasi (1998-2016). Pada masa ini kedudukan guru telah mengalami kemajuan yang signifikan. Begitu pula bagi para guru yang mengajar di al-Jam'iyatul Chalidiyah telah mengalami perubahan. Guru-guru perintis telah banyak yang pensiun dan digantikan oleh guru-guru baru yang telah menempuh pendidikan pada beberapa universitas negeri dan swasta di Medan maupun di Langkat. Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi yang semakin berkembang menuntut guru-guru di al-Jam'iyatul Chalidiyah mampu menggunakan media pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Karena itu, pihak yayasan bekerja sama dengan sekolah-sekolah menengah yang ada di kota Stabat dan Dinas Pendidikan Kabupaten Langkat sering melakukan pelatihan dan diklat pendidikan guna menunjang kompetensinya di bidang akademik. Tugas guru-guru yang ada di al-Jam'iyatul Chalidiyah dituntut untuk dapat bekerja dengan profesional dan dapat menjalankan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan pendidikan.

Adapun keadaan peserta didiknya, pada fase pertama di awal pendiriannya hingga menjelang kemerdekaan Indonesia, peserta didik yang masuk di madrasah ini dulunya hanya berasal

dari anak-anak yang tinggal di daerah berdekatan dengan al-Jam'iyatul Chalidiyah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Raja Kejuruan Stabat dan masyarakatnya sangat menjaga kesopanan dan norma agama. Sebab itu, pihak Yayasan al-Jam'iyatul Chalidiyah mewajibkan kepada para pelajarnya untuk berpakaian yang rapi dan sopan. Adapun cara berpakaian yang diterapkan untuk pelajar-pelajar di madrasah ini adalah sebagai berikut. Pertama, pelajar putra diwajibkan mengenakan kopiah, memakai kain sarung, berkemeja dan berjas. Selain itu boleh juga mengenakan pakaian teluk belanga.²⁶ Kedua, pelajar putri diwajibkan mengenakan pakaian khusus yang disebut dengan *malayah*, yaitu selendang dan kain yang menutup seluruh tubuh dan wajah. Pakaian ini terbuat dari sutra hitam yang seragam, sedangkan untuk menutup wajah digunakan kain renda tipis putih. Apabila pelajar putri itu berjalan sama sekali tidak kelihatan wajah dan bentuk tubuhnya.²⁷

Namun seiring perkembangannya, tepatnya pada fase berikutnya setelah Indonesia merdeka, murid yang belajar tidak hanya dari masyarakat yang ada di Stabat, melainkan berasal dari beberapa desa yang ada di wilayah Kejuruan Secanggang, Wampu, Bingai, Ara Condong, Kwala Bingai dan Hinai. Jumlah siswa di setiap kelasnya hampir mencapai 40 orang. Semangat anak-anak untuk belajar, biaya gratis dan lokasi yang cukup terjangkau menjadi faktor ramainya anak-anak yang menuntut ilmu di madrasah ini. Segi berpakaian juga mengalami perubahan, khususnya bagi pelajar putri tidak lagi menggunakan *malayah* namun tetap berpakaian muslim.²⁸

Selain itu, banyak pula dari alumni madrasah ini yang menjuarai pagelaran Musabaqah Tilawah al-Quran (MTQ) dan dalam bidang kesenian seperti *Marhaban* dan perlombaan lagu Melayu. Tercatat nama-nama seperti Hj. Nurainun, H. Rustam Effendi, Fatmah, Cut Zahara, Siti Aisah, dan Rabiah merupakan alumni-alumni yang berprestasi di bidang kesenian sekitar tahun

1950-1980an. Prestasi ini tidak lain karena di al-Jam'iyatul Chalidiyah juga mengajarkan tentang *Qir'at dan Tahfizh al-Qur'an* serta kesenian Islam untuk murid-muridnya.

Namun pada fase berikutnya, yaitu masa reformasi (1998-2016), jumlah murid yang belajar di al-Jam'iyatul Chalidiyah berangsur-angsur berkurang. Hal ini disebabkan telah dibukanya beberapa madrasah dan sekolah umum di kota Stabat. Menjelang milenium baru, jumlah peserta didik di al-Jam'iyatul Chalidiyah kian menurun. Muncul perspektif di masa itu dan masih terbawa hingga saat ini bahwa rumah *Kkuttab* (sebutan masyarakat untuk al-Jam'iyatul Chalidiyah adalah sekolah yang memiliki kesan kuno). Selain itu, dibukanya Pondok Pesantren Ulumul Qur'an di Kompleks Perkantoran Bupati Langkat yang didirikan pada 1986 mulai menarik masyarakat Stabat dan wilayah kecamatan lainnya untuk beramai-ramai memasukkan putra-purinya ke pesantren tersebut. Meskipun demikian, menurunnya jumlah siswa di al-Jam'iyatul Chalidiyah tidak memudahkan eksistensi madrasah ini sebagai pelopor sekolah formal di Stabat. Madrasah ini masih aktif dan terus beroperasi dengan beberapa prestasi yang telah ditorehkan peserta didiknya di tingkat Kabupaten dalam bidang akademik, kesenian dan ekstrakurikuler seperti Drum Band, Pramuka dan Palang Merah Remaja.

Kurikulum

Pada fase awal pendiriannya (1941-1945), kurikulum di al-Jam'iyatul Chalidiyah disusun oleh Hj. Jalilah Yahya, selaku Kepala Sekolah dan pengurus Bidang Pendidikan kala itu. Ia menyampaikan bahwa hampir 75 % kurikulum yang diterapkan di al-Jam'iyatul Chalidiyah diadopsi dari Madrasah Jama'iyah Mahmudiyah yang ada di Tanjung Pura dan mengkonsentrasikannya pada pelajaran agama. Hal ini tentunya memberi pengaruh pada ijazah yang dikeluarkan oleh al-Jam'iyatul

Chalidiyah berbeda dengan sekolah umum. Melalui wawancara dan beberapa kajian dokumen yang telah dilakukan, dapat dijabarkan kurikulum di al-Jam'iyatul Chalidiyah sebagai berikut.

Pertama, tingkatan *Tajhiziyah* (tingkatan persiapan menuju tingkat dasar). Pada tingkatan ini, masa belajarnya selama 4 tahun. Jumlah lokal yang digunakan untuk siswa ini adalah 2 lokal, yang dibagi menjadi 2 lokal untuk puteri 1 lokal dan untuk putera 1 lokal. Adapun mata pelajaran yang diajarkan adalah: *Hijâiyah*, *Tauhîd*, Fikih Ibadah (Fikih Melayu), Terjemah Ayat-ayat Alquran, Terjemah Hadis *Mutawâtîr*, *Tajwîd*, Sejarah Nabi (Kitab *Sa'id al-Mursalîn*), Bahasa Arab (Kitab *Khulûshah Qirâ'at al-Râsyidah*), *Nahwu*, *Sharaf* (Matan Bina), *Imlâ'*, *Akhlâq*, Membaca dan Menulis Latin, Ilmu Bumi (berbahasa Melayu), Ilmu Tumbuh-tumbuhan (berbahasa Melayu), Ilmu Hewan (berbahasa Melayu), Berhitung (berbahasa Melayu), Praktik Takhtim dan Tahlil, Praktik Barjanzi dan Marhaban, Praktik Salat, Hapalan Surat-surat Pendek, Olahraga dan Senam serta Keterampilan.

Kedua, tingkatan *Ibtidâ'iyah* (tingkat dasar). Pada tingkatan ini jumlah lokal yang disediakan ada 3 lokal dan kegiatan belajarnya dilakukan di siang hari. Lama belajarnya adalah 4 tahun, dan lebih ditekankan pada pelajaran yang menggunakan Kitab berbahasa Arab, walaupun sebagian masih menggunakan matan berbaris dan bahasa Melayu. Adapun mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat ini adalah: *Tauhîd*, Tafsir (Kitab *al-Jalâlain*), Fikih (Kitab *Ghayyat wa al-Taqrîb*), Akhlak (Kitab *Taisîr al-Khalâq*), *Nahwu*, *baraf* (Kitab *Kailâni*), *Mantiq* (Kitab *Sabban*), *Bayân*, Hadis (Kitab *Ibn Mâjah*), *Mu'mâlâh al-Hadîts*, *Tarîkh* (Kitab *Nûr al-Yaqîn*), *Muthâla'ah*, *Muhâdatsah*, *imlâ'*, *Ushûl Fiqh*, Berhitung (*Hisab*), Geografi, Bahasa Indonesia, Olahraga dan Senam, Ilmu Falak, Kesenian, *Balaghah* dan *Khath*.

Ketiga, tingkatan *Tsanawiyah* (lanjutan dari tingkatan *Ibtidâ'iyah*). Pada tingkatan ini disediakan 1 lokal untuk putera dan 1 lokal

untuk puteri, dengan waktu belajar pada pagi hari dan masa belajarnya adalah 4 tahun. Selain itu, pada tingkatan ini juga dituntut kemampuan bahasa Arab yang lebih baik dari para murid karena kitab yang digunakan menggunakan bahasa Arab. Adapun mata pelajaran yang diajarkan pada tingkatan ini adalah Tafsir (Kitab *Jalâlain* dan *al-Shabûni*, Tauhid (Kitab *Dasûqi*), Fikih (Kitab *Baijuri* sampai *Mughniy*), Usul Fikih (Kitab *Nihâyat al-Su'ûl*), Tasawuf, *Farq al-Islâmiyyah*, *al-Târikh al-Islâm*, Ilmu Tafsir, *Ushûl al-Dîn*, *Nahwu (Khudâriy)*, *baraf (Kailâniy)*, *Bayân (Jauhar Maknûn)*, *Bâdî*, *Balâghah*, *Manthiq*, *Ma'ânî*, *Arûd*, *Farâ'id*, *Adâb al-Bâhats*, *Mushthâlâh al-Hadîts*, *Insya'* dan Ilmu Falak, *Târikh Tamaddûn Islâm*, *Rethoric (Tablîgh)*, Geografi dan Ilmu Falak/Hisab, Olahraga dan Senam.

Selain pelajaran yang disampaikan di dalam kelas sebagai kurikulum wajib, para guru juga memberikan pelajaran berupa kurikulum ekstrakurikuler, seperti *marhaban*, seni membaca al-Qur'an dan kaligrafi. Praktik salat untuk tingkat *Tajhiziyah* biasanya dilaksanakan di Masjid Raya Stabat.

Pada fase berikutnya, setelah Indonesia merdeka, perubahan kurikulum di al-Jam'iyatul Chalidiyah berubah dengan drastis. Pelajaran-pelajaran yang menggunakan kitab-kitab Arab sudah mulai dikurangi dan digantikan dengan buku-buku bacaan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama. Begitu pula pada buku-buku agama yang berbahasa Melayu tidak lagi digunakan. Hal ini disebabkan karena guru-guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar di al-Jam'iyatul Chalidiyah sudah bercampur dengan suku-suku di luar Melayu.

Pada tahun pelajaran 1967-1979, Yayasan al-Jam'iyatul Chalidiyah membuka pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun dan PGA 6 tahun. Adapun mata pelajaran yang diajarkan adalah Alquran/Tafsir, Hadis, Tauhid, Kewargaan Negara, Bahasa Indonesia, Fikih/Ushul Fikih, Ilmu Didik/Ilmu Jiwa, Bahasa Arab, Bahasa

Inggris, Sejarah, Ilmu Hayat/Kesehatan, Ilmu Bumi, Ilmu Pasti, Ilmu Pengetahuan Alam, Tarikh Islam, *'Ubûdiah/Akhlak*, Ilmu Berhitung, Menggambar, Menulis, Prakarya/Keputerian, Seni Suara dan Pendidikan Jasmani.

Pada fase ini ijazah yang dikeluarkan oleh al-Jam'iyatul Chalidiyah sudah setara dengan ijazah dari sekolah umum. Hal ini menyebabkan lulusan dari al-Jam'iyatul Chalidiyah memiliki hak yang sama dengan anak-anak yang tamat dari sekolah umum.

Fase berikutnya adalah di masa reformasi, al-Jam'iyatul Chalidiyah mengembangkan kurikulumnya dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 36 ayat (2) bahwa "kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik."²⁹

Pada masa ini pula, al-Jam'iyatul Chalidiyah memasuki masa sebagai sekolah yang berciri khas Islam. Seluruh kurikulum pada pelajaran umum sudah disamakan dengan sekolah umum. Namun tetap diberikan pelajaran agamanya sebagai ciri khas Islamnya, dan jam pelajarannya pun berbeda dengan sekolah umum. Mengenai ciri khas keislaman ini, Daulay menjelaskan bahwa makna dari cirri khas keislaman dimaksudkan untuk memenuhi tujuan institusional madrasah, yakni untuk membentuk pribadi yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan agama dan umum. Mendidik siswa menjadi manusia seutuhnya yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu pengetahuan.³⁰

Metode dan Fasilitas Pembelajaran

Yayasan al-Jam'iyatul Chalidiyah merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di kota Stabat dengan memperkenalkan sistem klasikal. *Mu'allimah* Hj. Jalilah Yahya, sebagai kepala sekolah pertama sekaligus menjabat bidang pendidikan menerapkan beberapa metode yang tidak terlepas dari metode pembelajaran yang ada di Madrasah Mahmudiyah Tanjung Pura yang kemudian diterapkannya pula di al-Jam'iyatul Chalidiyah.

Sistem klasikal ini dirasakan sebagai inovasi baru di masa itu, karena mengingat sebelum adanya lembaga ini, proses belajar pembelajaran yang dilaksanakan di masjid maupun di rumah guru menggunakan sistem *halaqah*. Berdasarkan data yang didapatkan, metode pembelajaran yang ada di al-Jam'iyatul Chalidiyah tidak mengalami perubahan yang terlalu signifikan. Namun pada perkembangannya, para guru tetap melakukan evaluasi tentang cara mengajarnya dan sering mengikuti pelatihan dan diklat guru dalam rangka menunjang kompetensinya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Adapun metode pembelajaran dalam sistem klasikal di madrasah ini yaitu metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas (resitasi), demonstrasi, diskusi, dan hapalan.

Fasilitas dan sarana pengajaran merupakan komponen penting dalam pendidikan untuk mempercepat terwujudnya pendidikan Islam. Pada fase awal pembangunannya, gedung tempat belajar di madrasah ini terdiri dari 5 lokal permanen, parkir, dan kamar mandi dengan menelan biaya 6000 gulden. Biaya tersebut didapatkan dari hasil wakaf Kejuruan Stabat dan masyarakat yang memiliki kebun karet.

Setelah semakin banyaknya murid yang belajar di al-Jam'iyatul Chalidiyah, dibangun pula lima lokal lagi ruangan tepat di belakang bangunan utama. Namun tidak terdapat aula atau ruangan khusus yang cukup lebar untuk menampung murid yang ingin

melaksanakan praktik dalam proses pembelajaran. Para guru sering membawa peserta didiknya ke Masjid Raya Stabat untuk melakukan kegiatan pembelajaran seperti praktik salat dan latihan *marhaban*.

Saat ini, ruangan belajar di Yayasan al-Jam'iyatul Chalidiyah berjumlah 10 ruangan. Ditambah dengan 1 ruangan untuk laboratorium bahasa, kantor guru, dan kantin. Selain itu terdapat juga sarana olahraga yang berada tepat di lapangan madrasah dan digunakan juga untuk kegiatan Pramuka dan latihan drum band. Minimnya fasilitas dan sarana pembelajaran juga menjadi penyebab madrasah ini kurang diminati lagi oleh masyarakat Stabat dan sekitarnya untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah ini. Meskipun demikian, keberadaan dari al-Jam'iyatul Chalidiyah ini memiliki beberapa kelebihan. Pertama, jaraknya sangat dekat dengan Masjid Raya Stabat. Kedua, berada di kawasan aktivitas perdagangan, sehingga memudahkan para peserta didik untuk mencari dan membeli perlengkapan sekolahnya. Ketiga, lokasi berada di tengah kota dan mudah dijangkau oleh peserta didik di luar kota Stabat, karena dilalui oleh angkutan umum. Keempat, lokasinya juga ramai penduduk, sehingga antara masyarakat, para pengajar dan peserta didik di al-Jam'iyatul Chalidiyah dapat berinteraksi dengan mudah jika sewaktu-waktu diperlukan dalam keadaan darurat.

Penutup

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan empat hal berikut. Pertama, Madrasah al-Jam'iyatul Chalidiyah berdiri di era kolonial Belanda, tepatnya 4 Februari 1941. Tujuan pendirian madrasah ini adalah untuk memperkuat kedudukan Raja Kejuruan Stabat, karena rakyat pada masa ini membutuhkan pendidikan khususnya di bidang agama bagi masa depan anak-anak mereka.

Selain itu, madrasah ini bertujuan untuk mengajarkan dan melestarikan fikih mazhab Syâfi‘i yang merupakan mazhab resmi Kesultanan Langkat.

Kedua, awalnya Madrasah al-Jam‘iyatul Chalidiyah dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni *Tajhiziyah*, *Ibtidâiyah*, dan *Tsanawiyah*. Lalu pada tahun 1959, Yayasan al-Jam‘iyatul Chalidiyah membuka pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun dan PGA 6 tahun. Pada tahun 1979, jenjang pendidikan madrasah ini berkembang menjadi Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah pada pagi hari dan Madrasah Ibtidaiyah di siang hari. Kurikulum pendidikan Islam di madrasah ini terdiri dari kurikulum agama dan umum yang bertujuan menciptakan lulusan-lulusan yang mampu menjadi sumber daya manusia unggul dan mampu terjun dalam mengatasi masalah-masalah umum di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan mutu lulusannya yang tersebar luas di Sumatera Utara.

Ketiga, para pendidik dan peserta didik (alumni) Madrasah Al-Jam‘iyatul Chalidiyah ini memiliki peranan yang besar dalam membangun peradaban kebudayaan Islam di kota Stabat. Hal ini dibuktikan dengan eksistensi dari madrasah ini hingga dapat bertahan di tengah gelombang reformasi pendidikan yang semakin tinggi. Melalui kehadiran Madrasah al-Jam‘iyatul Chalidiyah pulalah menjadi cikal bakal hadirnya lembaga-lembaga pendidikan agama dan umum di Stabat melalui kontribusi para guru dan alumni dari madrasah ini.

Keempat, dari aspek metode pembelajaran, Madrasah al-Jam‘iyatul Chalidiyah pada awalnya menerapkan sistem *halaqah*, lalu akhirnya menggunakan sistem klasikal dan mulai menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas (resitasi), demonstrasi, diskusi, dan hapalan. Sedangkan fasilitas pembelajaran awalnya diperoleh dari wakaf Kejuruan Stabat dan masyarakat Muslim di kawasan ini. Hanya saja, kekurangan fasilitas belajar menjadi

salah satu penyebab kurangnya minat masyarakat untuk menitipkan anak-anaknya di madrasah ini.

Pustaka Acuan

- Al Rasyidin. "Islamic Organizations in North Sumatra: The Politics of Initial Establishment and Later Development," dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 10, No. 1, 2016.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. "Kajian Ilmu Falak di Indonesia: Kontribusi Syaikh Hasan Maksun dalam Bidang Ilmu Falak," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Daulay, Haidar P. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 4. Jakarta: Prenada, 2014.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag Republik Indonesia. *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: t.p., 2007.
- Herdianto. "Pendidikan Islam Pada Masa Kesultanan Langkat: Studi Historis Pendidikan Islam Pada Masa Kesultanan Langkat tahun 1870-1945)." Tesis: Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2007.
- Husin, Djohar Arifin. *Sejarah Kesultanan Langkat*. Medan: Yayasan Bangun Langkat Sejahtera, 2013.
- Imanuddin K. *Sejarah Ringkas Masjid 'Azizi Tanjung Pura*. Tanjung Pura: t.p., 1986.
- Ja'far. "Al Jam'iyatul Washliyah dan Problem Kepemimpinan Non Muslim dan Perempuan," dalam *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 17, No. 2, 2017.
- Ja'far. "Khazanah Kitab Kuning di Madrasah Al Jam'iyat Al Washliyah," dalam *al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 2017.

- Ja'far. "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksu," dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, 2015.
- Pohl, Florian. "Islamic Education and Civil Society: Reflections on the *Pesantren* Tradition in Contemporary Indonesia," dalam *Comparative Education Review*, Vol. 50, Issue 3, 2006.
- Saeed, Abdullah. "Towards Religious tolerance through Reform in Islamic Education: The Case of the State Institute of Islamic Studies of Indonesia," dalam *Indonesia and the Malay World*, Vol. 27, Issue 9, 1999.
- Said, Fuad. *Syekh Abdul Wahab: Tuan Guru Babussalam*, cet. 3. Medan: Pustaka Babussalam, 1983.
- Saragih, Aliman. "Kontribusi Al Jam'iyatul Washliyah terhadap Kemerdekaan Indonesia (1930-1950), dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 40, No. 1, 2016.
- Siddik, Dja'far. *et al.*, "Lembaga-lembaga Pendidikan Al Washliyah: Tipologi, Eksistensi, dan Problematika." Medan: IAIN Press, 2010.
- Sinar, Tengku Luckman. *Medan Tempo Doeloe*. Medan: t.p., 1991.
- Sirozi, Muhammad. "Secular-Religious Debates on the Indonesian National Education System: Colonial Legacy and a Search for National Identity in Education," dalam *Intercultural Education*, Volume 15, 2004-Issue 2, 2010.
- Srimulyani, Eka. "Muslim Women and Education in Indonesia: The *pondok pesantren* experience," dalam *Asia Pacific Journal of Education*, Vol. 27, Issue 1, 2007.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Tanjung, Muaz. *Maktab Islamiyah Tapanuli 1918-1942: Menelusuri Sejarah Pendidikan Islam Awal Abad ke-20 di Medan*. Medan: IAIN Press, 2012.

- Umar. “Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia: Perspektif Sejarah Pendidikan Nasional,” dalam *Lentera Pendidikan*, Vol. 19, No. 1, 2016.
- Zuhairini *et. al.* *Metodik Khusus Pendidikan Agama: Dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Zuhdi, Muhammad. “Modernization of Indonesian Islamic Schools’ Curricula, 1945–2003,” dalam *International Journal of Inclusive Education*, Volume 10, 2006-Issue 4-5, 2006.
- Zuhdi, Sulaiman. *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*. Stabat: t.p., 2013.

Wawancara:

- Mu’allimah Hj. Jalilah Yahya (Kepala Sekolah Pertama dan Ketua Bidang Pendidikan al-Jam’iyatul Chalidiyah).
- H. T. Syah Johan (Penerus Kejuruan Stabat).
- Hj. Nurainun (Alumni *Mensen School* dan *Tajhiziyah* al-Jam’iyatul Chalidiyah).
- OK. Mahmuddin, BA. (Tokoh masyarakat dan saksi hidup masa pemerintahan Kejuruan Stabat H. T. Muhammad Chalid).
- H. Ibnu Kasir (Ketua BKM Masjid Raya Stabat dan wartawan senior).
- Hj. Roslaini (Alumni PGA al-Jam’iyatul Chalidiyah).
- Ibunda Mahyurani (Saksi hidup masa pemerintahan Kejuruan Stabat H. T. Muhammad Chalid).
- Ayahanda Edi Suanto (Saksi hidup masa pemerintahan Kejuruan Stabat H. T. Muhammad Chalid).
- T. Syafiatul Husna (Putri Bungsu Kejuruan Stabat H. T. Muhammad Chalid).

Khairiyah, S. Ag. (Kepala MTs. Al-Jam'iyatul Chalidiyah).
M. Agustamam, S. Sos. (Kepala MAS Al-Jam'iyatul Chalidiyah).
Khuzaimah, S. Pd.I. (KTU Yayasan Al-Jam'iyatul Chalidiyah).

Catatan Akhir:

¹Diskusi tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia, misalnya, lihat Umar, “Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia: Perspektif Sejarah Pendidikan Nasional,” dalam *Lentera Pendidikan*, Vol. 19, No. 1, 2016; Eka Srimulyani, “Muslim Women and Education in Indonesia: The *pondok pesantren* experience,” dalam *Asia Pacific Journal of Education*, Vol. 27, Issue 1, 2007; Florian Pohl, “Islamic Education and Civil Society: Reflections on the *Pesantren* Tradition in Contemporary Indonesia,” dalam *Comparative Education Review*, Vol. 50, Issue 3, 2006, pp. 389- 409; Abdullah Saeed, “Towards Religious tolerance through Reform in Islamic Education: The Case of the State Institute of Islamic Studies of Indonesia,” dalam *Indonesia and the Malay World*, Vol. 27, Issue 9, 1999; Muhammad Zuhdi, “Modernization of Indonesian Islamic Schools’ Curricula, 1945-2003,” dalam *International Journal of Inclusive Education*, Volume 10, 2006-Issue 4-5, 2006; Muhammad Sirozi, “Secular-Religious Debates on the Indonesian National Education System: Colonial Legacy and a Search for National Identity in Education,” dalam *Intercultural Education*, Volume 15, 2004-Issue 2, 2010.

²Tengku Lukman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe* (Medan: t.p., 1991), h. 59-60.

²*Ibid.*, h. 57.

³Tentang Syekh Hasan Maksum, lihat Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, “Kajian Ilmu Falak di Indonesia: Kontribusi Syaikh Hasan Maksum dalam Bidang Ilmu Falak,” dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017; Ja’far, “Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum,” dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, 2015.

⁴Muaz Tanjung, *Maktab Islamiyah Tapanuli 1918-1942: Menelusuri Sejarah Pendidikan Islam Awal Abad ke-20 di Medan* (Medan: IAIN Press, 2012), h. 7-9. Rujuk pula selengkapnya dalam Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. 3 (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992), h. 191-192.

⁵Peran Al Washliyah dalam bidang pendidikan dapat dilihat dalam Dja’far Siddik, *et al.*, “Lembaga-lembaga Pendidikan Al Washliyah: Tipologi, Eksistensi, dan Problematika,” (Medan: IAIN Press, 2010); Aliman Saragih, “Kontribusi Al Jam’iyatul Washliyah terhadap Kemerdekaan Indonesia (1930-1950),” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 40, No. 1, 2016; Ja’far, “Al Jam’iyatul Washliyah dan Problem Kepemimpinan Non Muslim dan Perempuan,” dalam *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 17, No. 2, 2017; Ja’far, “Khazanah Kitab Kuning di Madrasah Al Jam’iyat Al Washliyah,” dalam *al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 2017.

⁶Berkaitan tentang peran organisasi Islam di Sumatera Utara dalam bidang pendidikan, baca Al Rasyidin, “Islamic Organizations in North Sumatra: The Politics of Initial Establishment and Later Development,” dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 10, No. 1, 2016.

⁷Kerajaan Langkat diambil dari nama sebuah pohon yakni pohon Langkat. Pohon ini dulunya banyak tumbuh di sekitar pinggiran sungai Langkat. Jenis pohon

ini sekarang sudah langka dan hanya terdapat di hutan-hutan pedalaman daerah Langkat. Pohon Langkat ini menyerupai pohon langsung, tetapi rasanya pahit dan kelat. Oleh karena pusat kerajaan Langkat berada di sekitar sungai Langkat, maka akhirnya populer dengan nama kerajaan Langkat. Pada tahun 1926 Sultan 'Abdul 'Azis menobatkan putranya Tengku Mahmud sebagai sultan Langkat. Masa kepemimpinan tengku Mahmud ia hanya meneruskan kebijaksanaan ayahnya dan memindahkan pusat kerajaan di Binjai serta membangun sebuah istana di sana hingga sampai masa kemerdekaan Indonesia serta masa revolusi sosial tahun 1946, berakhir kerajaan Langkat menjadi daerah kabupaten. Pendiri kerajaan dan raja pertama Langkat, Dewa Syahdan yang asal muasalnya dari pantai yang berbatasan dengan Aceh sudah memeluk Islam sejak lahirnya. Dewa Syahdan adalah penganut Islam yang taat dan berguru kepada ulama Tuan Syaikh Imam Sadik bin 'Abdullah yang wafat di Guri pada 1590. Djohar Arifin Husin, *Sejarah Kesultanan Langkat* (Medan, Yayasan Bangun Langkat Sejahtera, 2013), h. 141.

⁸Masjid 'Azizi didirikan oleh Sultan 'Abdul Aziz 'Abdul Jalil Rahmatsyah (mulai memerintah tahun 1893) pada Desember 1902 (12 Rabi'ul Awal 1320 H). Masjid ini berada tidak jauh dari makam Sultan Musa dan ibunya (Tengku Hj. Masrullah). Imanuddin K, *Sejarah Ringkas Masjid 'Azizi Tanjung Pura* (Tanjung Pura: t.p., 1986), h. 4.

⁹Masjid Raya Binjai dibangun pada tahun 1887, masa pemerintahan Sultan Musa (Raja Langkat ke VI, Sultan I (lahir sekitar tahun 1807), namun diresmikan pada masa kepemimpinan Sultan 'Abdul 'Aziz pada 1890. Kemudian dipugar kembali sebagaimana keadaan sekarang oleh Sultan Mahmud pada 1924. Sulaiman Zuhdi, *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban* (Stabat: t.p., 2013), h. 34.

¹⁰Masjid Raya Stabat didirikan oleh Kejuruan Stabat, Sutan Mangedar pada tahun 1906. *Ibid.*, h. 35.

¹¹Didirikan pada masa Sultan Musa, nama Masrullah diambil dari nama permaisurinya Tengku Cu Masrullah, janda Panglima Jaya Perak, puteri dari Wan Desa (Raja Bingai). Pada tahun 1879, Sultan Musa bersama istrinya Masrullah berangkat ke Makkah, mereka menetap di Makkah selama setahun dan berguru pada Syaikh Sulaiman Zuhdi dan Syaikh Muhammad Yunus di Bukit Jabal Qubis. Zuhdi, *Langkat*, h. 33-34, lebih lengkap dalam Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab: Tuan Guru Babussalam*, cet. 3 (Medan: Pustaka Babussalam, 1983), h. 57-58.

¹²Madrasah 'Aziziyah merupakan madrasah yang paling modern di masa itu, sehingga banyak para muridnya datang dari berbagai daerah di Indonesia serta dari Malaya. Beberapa pelajar dari Madrasah ini banyak yang telah menjadi ulama dan tokoh besar seperti Wakil Presiden RI Adam Malik, Amiruddin Noor (Dubes RI di Norwegia), Maimun Habsyah (Konsulat RI di Hongkong), Ulama Besar H. Mohd. Ghazali Hasan, H. Mohd. Saleh, Prof. Dr. Maryam Darus, SH., Prof. Dr. Abdullah Syah, MA., dan Prof. Dr. Djohar Arifin Husin, M.Si. Lulusan madrasah ini diakui dan diterima di Universitas al-Azhar di Kairo, Ummul Qura di Makkah, dan Sorbone University di Prancis. Husin, *Sejarah Kesultanan Langkat*, h. 46.

¹³*Ibid.*, h. 35.

¹⁴T. Amir Hamzah adalah cicit dari T. Musa (Raja Langkat ke V), seorang Amir Hamzah yang dikenal sebagai seorang penyair, sastrawan dan pahlawan Nasional. Ia lahir pada tanggal 28 Februari 1911 di Tanjung Pura, berasal dari keturunan sultan Langkat, ayahnya yang bernama Tengku Pangeran Adil adalah cucu dari sultan Musa. Pendidikannya diawali setelah ia menamatkan sekolahnya di Tanjung Pura, Amir Hamzah dikirim orang tuanya ke MULO di Medan. Setelah satu tahun di Medan ia dipindahkan ke MULO Jakarta. Setelah tamat di MULO Jakarta, ia melanjutkan pendidikannya di A.M.S. Bagian ketimuran di Solo. Pada saat di Jawa ia banyak terlibat organisasi pergerakan kemerdekaan Indonesia yaitu Gerakan Indonesia Muda bersama dengan Bung Karno, Bung Hatta, dan M. Yamin. Amir juga aktif menulis artikel di *Majalah Timbul* serta editor di majalah *Pujangga Baru*, di samping itu ia juga menjadi tenaga pengajar di Taman Siswa dan Perguruan Muhammadiyah. Pada saat di Jawa ia banyak menerbitkan sajak-sajak yang terhimpun dalam Buah Rindu dan Nyanyian Sunyi. Menurut Shafwan Hadi Umri (ketua Dewan Kesenian Sumatera Utara), Amir Hamzah dalam sajak-sajaknya banyak terinspirasi dengan sajak-sajak Li Tai Po (Tiongkok), Basho (Jepang), Rav-Das (India) dan Umar Khayyam di Persia. Melihat pergerakan Amir Hamzah di Jawa, Belanda meminta kepada sultan Mahmud yang saat itu berkuasa untuk menyuruh Amir Hamzah Pulang ke Langkat, dengan ancaman jika Amir Hamzah tidak menghentikan kegiatannya, maka kerajaan Langkat akan di hancurkan Belanda. Kesultanan Langkat yang pada saat itu telah dikendalikan oleh Pemerintahan Belanda tidak dapat berbuat banyak kecuali meminta Amir Hamzah pulang ke Langkat untuk menghentikan kegiatannya di Jawa. Amir Hamzah dengan terpaksa akhirnya menuruti permintaan pamannya Sultan Mahmud. Ketika tiba di Langkat, ia diserahkan tugas sebagai ketua umum pengurus besar Maktab Jama'iyah Mahmudiyah. Di Langkat Amir Hamzah sempat menuliskan sajak-sajak seperti *Insaf* dan *Sebab Dikau*. Namun sajak-sajaknya lebih banyak bertemakan kebencian dan keputusasaan. Hingga pada tahun 1946 Amir Hamzah diculik dan dibunuh oleh pihak yang mengaku sebagai pejuang RI karena dituduh sebagai kaki tangan penjajah Belanda. Husin, *Sejarah Kesultanan Langkat*, h. 13.

¹⁵Sultan Mahmud 'Abdul Jalil Rahmatsyah lahir di Kota Dalam pada 19 Juli 1893 bergelar Raja Muda. Sultan Mahmud pernah mendapat kehormatan diundang menghadiri *the Golden Jubilee Celebrations of Queen Wilhelmina* di Amsterdam pada 1938. Mendapat bintang kehormatan *Knt. Of the Order of the Netherlands Lion* (1939), dan *Comandeer of the Order Leopold II dari Belgia* (29 Maret 1939). Undangan dari Ratu Wilhelmina ini menandakan bahwa Langkat resmi diakui sebagai kerajaan/negara secara yuridis dan *de facto*. Pengakuan ini dianggap penting dan sangat diperlukan untuk langkah politik kesultanan untuk tetap berkokoh dalam posisi tawar atas perundingan dengan Belanda. Husin, *Sejarah Kesultanan Langkat*, h. 75.

¹⁶Wawancara dengan Tengku Syah Johan, Penerus Kejuruan Stabat, di Stabat, 12 Maret 2016.

¹⁷Wawancara dengan T. Syafiatul Husna, Putri Bungsu Kejuruan Stabat H. T. Muhammad Chalid, wawancara di Stabat, 17 Oktober 2015.

¹⁸Wawancara Hj. Nurainun, alumnus *Mensen School* dan Tajhiziyah al-Jam'iyatul Chaldiyah tahun 1942, di Medan, 1 Maret 2016.

¹⁹Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, cet. 2 (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 24.

²⁰*Ibid.*

²¹Peraturan ini dikeluarkan setelah munculnya gerakan nasionalisme-Islamisme pada tahun 1928, berupa Sumpah Pemuda. Selain dari pada itu untuk lingkungan kehidupan agama Kristen di Indonesia yang selalu menghadapi reaksi dari rakyat, dan untuk menjaga dan menghalangi masuknya pelajaran agama di sekolah umum yang kebanyakan muridnya beragama Islam, maka pemerintah mengeluarkan peraturan yang disebut dengan netral agama, yaitu pemerintah bersikap tidak memihak kepada salah satu agama sehingga sekolah pemerintah tidak mengajarkan agama, dan pemerintah melindungi tempat peribadatan agama (*Indische Staat Regeling* pasal 173-174). Zuhairini et. al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama: Dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 150.

²²Madrasah ini kembali aktif pada 1948 namun tidak menduduki gedung *Jama'iyah Mahmudiyah* yang dulu karena telah dipakai oleh Belanda, sehingga kegiatan pendidikan dilaksanakan di sebuah gedung kayu yaitu bekas masjid lama yang dibangun oleh Sultan Musa. Tidak ada pergantian kurikulum pada madrasah ini hanya tingkatannya saja yang berubah dari sebelumnya. *Tajhizi* yang sebelumnya 4 tahun menjadi 6 tahun, dan *Ibtidaiyah* yang dulunya 4 tahun menjadi 3 tahun. Herdianto, "Sejarah Pendidikan Islam di Masa Kesultanan Langkat" (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2007), h. 83.

²³H. Ibnu Katsir, Ketua BKM Masjid Raya Stabat dan wartawan senior Kabupaten Langkat, wawancara di Stabat tanggal 20 Januari 2016.

²⁴Dokumen, *Tim Penyusun Kurikulum Yayasan a-Jam'iyatul Chalidiyah Stabat* (berkas, tidak diterbitkan), h. 16.

²⁵Pakaian khas adat budaya Melayu, baju berlengan panjang, celana panjang dan bila diperlukan memakai kain songket di pinggang.

²⁶Wawancara dengan Hj. Nurainun, wawancara di Medan, 1 Maret 2016.

²⁷*Ibid.*

²⁸Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag Republik Indonesia. *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: t.p., 2007), h. 23.

²⁹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 4 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014), h. 105.